

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berperan penting dalam pembangunan manusia yang berkelanjutan. Komitmen global terhadap pendidikan tercermin dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya tujuan keempat yang menekankan pendidikan inklusif, merata, dan berkualitas, serta pembelajaran sepanjang hayat bagi seluruh lapisan masyarakat (Sulistiyowati & Radiana, 2024). Tujuan keempat SDGs tersebut relevan dengan penelitian ini, terutama pada aspek inklusivitas.

Pendidikan inklusif menuntut pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman latar belakang peserta didik, termasuk keberagaman budaya dan sejarah lokal. Pembelajaran sejarah yang mengintegrasikan sejarah lokal merupakan salah satu bentuk pendidikan inklusif, yaitu pendidikan yang tidak hanya mengacu pada narasi sejarah nasional, tetapi juga mengakui dan menghargai pengalaman historis di tingkat daerah. Integrasi sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah pun menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk mewujudkan prinsip tersebut. Penerapan pendekatan ini menuntut adanya dukungan kebijakan kurikulum yang secara jelas memberi ruang bagi keberagaman konten dan pendekatan pembelajaran.

Indonesia secara konsisten memperbarui kebijakan kurikulum sebagai wujud komitmen terhadap pendidikan inklusif dan berkualitas. Sistem

pendidikan Indonesia sebelumnya menggunakan Kurikulum 2013 yang bersifat tematik integratif. Pandemi Covid-19 mendorong pemerintah untuk menerapkan kurikulum darurat sebagai pengganti sementara, yang kemudian menjadi cikal bakal Kurikulum Merdeka (Sumilat & Mochtar, 2024). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menetapkan Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022/2023 melalui Surat Keputusan Menteri Nomor 56/M/2022 sebagai respons atas kemunduran belajar selama pandemi serta upaya untuk memberikan keleluasaan kepada guru dan sekolah dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Alimuddin, 2023).

Kurikulum ini menekankan pendekatan Merdeka Belajar yang menempatkan guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, bukan sekadar penyampai materi. Zahra et al., (2025) menyatakan bahwa prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka memperkuat komitmen tujuan keempat SDGs, khususnya pada pemerataan akses pendidikan berkualitas. Komitmen tersebut kemudian dipertegas melalui Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 yang memuat sejumlah penyesuaian guna memperdalam relevansi pembelajaran (Fuadah et al., 2025). Kurikulum Merdeka memberi guru keleluasaan untuk memasukkan sejarah lokal ke dalam pembelajaran, namun keleluasaan tersebut baru bermakna jika guru mampu merancang strategi yang tepat.

Guru menghadapi tantangan dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Bukit et al., (2022) menegaskan bahwa guru perlu merencanakan, melaksanakan, dan

mengevaluasi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Ketiga hal tersebut merupakan syarat yang menentukan keberhasilan pembelajaran agar berjalan secara efektif, efisien, dan tepat sasaran. Guru tidak cukup hanya menyampaikan materi, tetapi perlu berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang nyaman agar peserta didik dapat berkembang sesuai potensinya (Suprihatin & Kusmawati, 2023).

Guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran untuk mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di kelas. Wulan et al., (2024) menemukan bahwa guru sosiologi di SMAN 2 Pandeglang menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang mencakup asesmen diagnostik, penyusunan modul ajar, penerapan metode pembelajaran bervariasi, serta pemetaan kelas. Gulo et al., (2026) mengidentifikasi bahwa strategi utama guru meliputi perencanaan pembelajaran kontekstual berbasis asesmen diagnostik, pelaksanaan pembelajaran aktif melalui *Project Based Learning* dan inkuiri terbimbing, serta penerapan diferensiasi pembelajaran secara pragmatis sesuai kondisi kelas. Febriani et al., (2023) menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi penumbuhan inovasi dan kreativitas peserta didik melalui penguatan semangat belajar, literasi teknologi, pengembangan kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan keterampilan belajar mandiri.

Strategi guru dalam Kurikulum Merdeka mengarah pada pembelajaran yang kontekstual, fleksibel, dan mengintegrasikan kearifan dan sejarah lokal. Hal ini sejalan dengan temuan Siregar & Suboh (2025) yang menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong pendekatan pembelajaran yang lebih

fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik, termasuk melalui integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah. 'Azmi & Wulandari, (2023) menemukan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka masih menyisakan sejumlah permasalahan, di antaranya kurangnya pemahaman guru terhadap konsep kurikulum, dominasi metode ceramah, dan belum diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi secara menyeluruh. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka secara umum, sementara strategi guru dalam mengintegrasikan sejarah lokal secara spesifik ke dalam Kurikulum Merdeka belum banyak mendapat perhatian. Kesenjangan kajian tersebut menjadi alasan penelitian untuk mengeksplorasi strategi integrasi sejarah lokal, khususnya di daerah dengan kekayaan sejarah lokal seperti Jawa Timur.

Jawa Timur menyimpan kekayaan kearifan lokal yang berpotensi besar sebagai sumber belajar kontekstual dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Imanuria et al., (2024) mencatat bahwa Jawa Timur memiliki keragaman budaya yang meliputi tradisi, adat istiadat, dan karya seni daerah yang berpotensi menjadi sumber belajar bermakna bagi peserta didik. Integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran berpotensi memperkuat identitas budaya peserta didik sekaligus menumbuhkan karakter toleransi, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan (Hatima, 2025). Muslimin (2023) mengidentifikasi bahwa guru di Jawa Timur masih menghadapi tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, berupa keterbatasan akses terhadap platform digital dan ketergantungan pada aplikasi luar yang belum memadai.

Ketiga penelitian tersebut membahas kearifan lokal secara umum di tingkat provinsi dan kendala teknis penggunaan platform digital. Belum ada penelitian yang mengkaji strategi guru dalam mengintegrasikan sejarah lokal ke dalam pembelajaran di kelas. Penelitian ini mengisi gap penelitian tersebut dengan mengkaji strategi guru dalam mengintegrasikan sejarah lokal di sekolah.

Madiun menjadi salah satu wilayah yang relevan untuk meneliti hal tersebut. Kota ini memiliki sejarah lokal yang khas, tetapi belum banyak diteliti dalam konteks Kurikulum Merdeka. Beberapa sekolah menengah atas di wilayah Madiun telah mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka. Annisha (2021) menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran menciptakan suasana belajar yang bermakna sekaligus memperkuat empat pilar pendidikan, yaitu karakter, kognitif, emosional-sosial, dan estetika. Observasi awal peneliti mengidentifikasi bahwa sejumlah sekolah di Madiun telah mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, Matematika, dan Sejarah melalui kerangka Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Praktik tersebut mengindikasikan bahwa guru di Madiun telah mengorientasikan pembelajaran pada konteks budaya lokal sebagai wujud implementasi Kurikulum Merdeka.

SMAN 1 Madiun merupakan salah satu sekolah yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2022. Pernyataan tersebut didasarkan pada hasil observasi awal dan wawancara pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan guru sejarah di sekolah tersebut pada Mei 2026.

Guru sejarah di sekolah tersebut telah mengintegrasikan sejarah lokal ke dalam pembelajaran melalui dua mekanisme, yaitu pemuatan sejarah lokal Madiun dalam kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan penyisipannya pada sejumlah kompetensi dalam modul ajar. Pembelajaran sejarah di sekolah formal, meskipun demikian, masih cenderung bertumpu pada narasi sejarah nasional yang bersifat linier. Sebagian besar guru masih bergantung pada buku paket dan lembar kerja peserta didik (LKS) sebagai sumber utama pembelajaran tanpa didukung media pembelajaran yang memadai (Djono, 2023).

Guru sejarah di SMAN 1 Madiun menyusun perencanaan, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Ketiga proses tersebut mempertimbangkan muatan sejarah lokal Madiun sebagai bagian dari materi ajar. Penelitian mengenai strategi guru sejarah dalam proses tersebut masih sangat terbatas, khususnya pada jenjang sekolah menengah atas di wilayah Madiun, sehingga praktik integrasi sejarah lokal di SMAN 1 Madiun belum pernah dikaji secara ilmiah. Peneliti melakukan observasi awal pada bulan Mei 2026 untuk melihat kondisi pembelajaran sejarah lokal di sekolah tersebut. Guru memerlukan rancangan yang tepat agar proses belajar di kelas berjalan efektif. Menurut Ahyar et al., (2021), strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh dalam mengelola seluruh kegiatan pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Namun, observasi awal dan wawancara peneliti menunjukkan kondisi yang berbeda di

lapangan. Guru sejarah di SMAN 1 Madiun telah memasukkan materi sejarah lokal, tetapi strategi mengajar guru belum beragam. Proses pembelajaran di kelas masih didominasi oleh penjelasan satu arah dari guru (*teacher-centered*). Guru aktif menyampaikan materi di depan kelas, sedangkan siswa hanya mendengarkan dan menerima informasi secara pasif.

Kondisi ini menarik untuk dikaji lebih lanjut karena Kurikulum Merdeka memberi kebebasan bagi guru untuk mengeksplorasi dan mengembangkan strategi pembelajaran secara mandiri. Strategi ini khususnya dalam memperkaya muatan sejarah lokal untuk diajarkan selama pembelajaran di sekolah. Hal tersebut tampak pada pengajaran sejarah di tahun akademik 2025/2026.

Selain itu, secara toponimi SMAN 1 Madiun dekat dengan situs sejarah lokal daerah Madiun seperti masjid kuno taman, bosbow, dan rumah kapiten cina. Muncul pertanyaan tentang implementasi muatan sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Madiun?

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada strategi guru dalam mengintegrasikan muatan sejarah lokal pada pembelajaran sejarah kurikulum merdeka di SMAN 1 Madiun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka rumusan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru sejarah dalam mengintegrasikan sejarah lokal ke dalam Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Madiun?
2. Bagaimana implementasi strategi tersebut dalam proses pembelajaran sejarah di kelas?
3. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan sejarah lokal?
4. Bagaimana respon peserta didik terhadap pembelajaran sejarah yang terintegrasi dengan sejarah lokal?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan strategi guru sejarah dalam mengintegrasikan sejarah lokal ke dalam Kurikulum Merdeka.
2. Menganalisis implementasi strategi tersebut dalam pembelajaran sejarah di kelas.
3. Mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan sejarah lokal.
4. Mengetahui respon peserta didik terhadap pembelajaran sejarah yang terintegrasi sejarah lokal.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teori

Penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang strategi guru dalam mengintegrasikan sejarah lokal ke pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi guru sejarah dalam mengintegrasikan sejarah lokal ke pengajaran sejarah.

F. Definisi Istilah

1. Strategi

Rencana atau langkah yang disusun secara terarah dan sistematis untuk mencapai tujuan tertentu melalui pemanfaatan metode, teknik, dan sumber daya yang sesuai.

2. Sejarah Lokal

Sejarah lokal mengkaji peristiwa dan tokoh dalam lingkup wilayah tertentu, seperti desa, kota, atau kabupaten.

3. Integrasi

Integrasi merupakan proses penggabungan atau penyatuan beberapa unsur, nilai, maupun komponen yang berbeda sehingga membentuk hubungan yang selaras dan saling mendukung dalam suatu sistem.

4. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah menghubungkan guru dan siswa dalam proses memahami peristiwa masa lalu. Proses ini bertujuan menumbuhkan kesadaran sejarah dan melatih siswa berpikir kritis terhadap masa lalu untuk memahami masa kini.

5. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum pendidikan yang memberikan keleluasaan kepada peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran yang berpusat pada pengembangan kompetensi, karakter, dan minat belajar peserta didik.